

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Definisi Industri Kecil

Pengertian atau definisi tentang IKM berbeda-beda pada setiap negara, tergantung konsep yang digunakan oleh masing-masing negara. Di Indonesia, walaupun dalam UU No. 9 Tahun 1995 telah ditetapkan apa yang dimaksud dengan Industri Kecil, dan melalui Intruksi Presiden (Inpres) No. 10 Tahun 1995 mengenai definisi Industri Menengah, namun dalam praktiknya, banyak diantara departemen dan lembaga pemerintah mempunyai kriteria sendiri-sendiri yang berbeda dalam mendefinisikan IKM (Tambunan, 2002: 49).

- 1) Mengacu pada Undang-Undang Nomor 9 tahun 1995, kriteria industri kecil adalah:
 - a. Memiliki kekayaan bersih paling banyak yaitu Rp. 200.000.000,- (tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha).
 - b. Memiliki hasil penjualan paling banyak yaitu Rp.1.000.000.000,-
 - c. Milik Warga Negara Indonesia (WNI).
 - d. Berdiri sendiri bukan merupakan anak perusahaan/cabang dengan usaha menengah/besar baik langsung maupun tidak langsung.
- 2) Mengacu pada definisi Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia, industri kecil dilihat berdasarkan kriteria jumlah tenaga kerja. Yang dimaksud dengan industri kecil adalah unit usaha yang memiliki jumlah pekerja paling sedikit 5 orang dan paling banyak 9 orang.

- 3) Menurut Depperindag (Departemen Perindustrian dan Perdagangan) tahun 1999, industri kecil merupakan kegiatan usaha industri yang memiliki investasi sampai Rp. 200.000.000,- tidak termasuk bangunan dan tanah tempat usaha.
- 4) Menurut Direktorat Jendral Industri Kecil menyatakan Bahwa industri kecil adalah industri yang mempunyai nilai asset tidak lebih dari Rp 600.000.000,- dan dimiliki oleh warga Indonesia, terdiri dari industri dengan proses modern, industri dengan proses tradisional dan industri benda-benda seni.
- 5) Departemen Keuangan Menggunakan batasan asset dari omset untuk industri kecil yakni tidak lebih dari Rp 300.000.000,- di luar tanah dan bangunan.
- 6) Menurut Kamar Dagang Indonesia (KADIN), menurut Baswir (1998) terlebih dahulu membedakan usaha kecil menjadi 2 kelompok. Kelompok pertama adalah yang bergerak dalam bidang perdagangan, pertanian dan industri. Kelompok kedua adalah yang bergerak dalam bidang kontruksi. Menurut KADIN, yang dimaksud usaha kecil untuk kelompok pertama adalah yang memiliki modal kerja kurang dari Rp 150.000.000,- dan memiliki nilai usaha kurang dari Rp 600.000.000,-. Adapun untuk kelompok kedua yang dimaksud dengan usaha kecil adalah yang memiliki modal kerja kurang dari Rp 250.000.000,- dan memiliki nilai usaha kurang dari Rp 1.000.000.000,-

- 7) Indarti (2004:22) menyebutkan industri kecil dan kerajinan rumah tangga di Indonesia memiliki eksistensi yang berbeda tergantung pada kegiatan usaha yang berkaitan dengan sektor tersebut, yakni:
- a. Industri kecil merupakan jenis industri yang menggantungkan kelangsungan produknya di tangan sendiri. Sedangkan pedagang dan perantara boleh dikatakan kurang menonjol. Hidupnya pada pasar setempat yang terbatas serta relative terbesar dari segi lokasinya.
 - b. Industri sentra merupakan jenis industri yang dari segi satuan usaha mempunyai skala kecil tetapi membentuk suatu pengelompokan atau kawasan produksi yang terdiri dari kumpulan unit usaha yang menghasilkan barang sejenis.
 - c. Industri mandiri merupakan jenis industri yang masih mempunyai sifat-sifat industri kecil, namun telah berkemampuan mengadaptasi teknologi produksi yang cukup canggih.

Kendati terdapat beberapa definisi mengenai Industri Kecil namun memiliki karakteristik yang hampir seragam.

1. Tidak adanya pembagian tugas yang jelas antara bidang administrasi dan operasi. Kebanyakan industri kecil dikelola oleh perorangan yang merangkap sebagai pemilik sekaligus pengelola perusahaan, serta memanfaatkan tenaga kerja dari keluarga dan kerabat dekatnya.
2. Rendahnya akses industri kecil terhadap lembaga-lembaga kredit formal. Sehingga mereka cenderung menggantungkan pembiayaan

usahanya dari modal sendiri, atau sumber-sumber lain seperti keluarga, kerabat, pedagang perantara, bahkan rentenir.

3. Sebagian industri kecil ditandai dengan belum dipunyainya status badan hukum.
4. Dilihat menurut golongan industri tampak bahwa sepertiga bagian dari seluruh industri kecil bergerak pada kelompok industri makanan, minuman dan tembakau, diikuti oleh kelompok industri barang galian bukan logam, industri tekstil dan industri kayu bambu, rotan, rumput dan sejenis termasuk perabotan rumah tangga masing-masing berkisar antara 21% hingga 22% dari seluruh industri kecil yang ada (Kuncoro, 2000).

Industri Rumah Tangga (IRT) pada umumnya adalah golongan industri tradisional dengan beberapa ciri khas utamanya antara lain, sebagian besar pekerja adalah anggota keluarga (istri dan anak) pengusaha atau pemilik usaha (*family workers*) yang tak dibayar. Proses produksi dilakukan secara manual dan kegiatannya berlangsung di dalam rumah. Kegiatan produksi sangat musiman mengikuti kegiatan produksi sektor pertanian dan jenis produk yang dihasilkan umumnya dari kategori barang-barang konsumsi yang sederhana seperti alat-alat dapur dari kayu dan bambu, pakaian jadi dan alas kaki. Berbeda dengan IRT, industri kecil umumnya lebih modern dengan karakteristik utama antara lain proses produksi lebih *mechanized* dan kegiatannya dilakukan di tempat khusus (pabrik) yang didirikan disebelah rumah atau berdekatan dengan rumah si

pengusaha atau pemilik usaha. Sebagian tenaga kerja merupakan tenaga kerja yang dibayar (pekerja bayaran).

Dengan pernyataan tersebut maka perluasan untuk pengembangan industri kecil oleh pemerintah sangat diperlukan, agar terjadi pemerataan dalam perekonomian nasional yang hingga saat ini masih belum tercapai. Pemerintah patut memberikan perhatian terhadap perkembangan industri kecil, dengan memberikan berbagai fasilitas yang dapat mendukung kemajuan dan perkembangan industri kecil dan memberi kemudahan dalam peminjaman modal dan serius dalam pembinaan usaha yang telah ada saat ini, baik dalam aspek ketrampilan maupun dalam aspek manajemen usaha untuk industri kecil.

2.2. Teori Pendapatan

Pendapatan adalah kenaikan kotor dalam asset atau penurunan dalam liabilitas atau gabungan dari keduanya selama periode yang berakibat dari investasi yang halal, perdagangan, memberikan jasa atau aktivitas lain yang bertujuan meraih keuntungan.

Pendapatan mempresentasi capaian atau hasil dan biaya mempresentasi upaya. Dengan demikian konsep upaya dan hasil mempunyai implikasi bahwa pendapatan dihasilkan oleh biaya. Artinya hanya dengan biaya, pendapatan dapat tercipta. Pendapatan timbul karena peristiwa atau transaksi pada saat tertentu dan bukan karena proses selama satu periode (Suwardjono, 2005).

Pendapatan baru dapat diakui setelah suatu produk selesai diproduksi dan penjualan benar-benar terjadi yang ditandai dengan penyerahan barang. Pendapatan belum dapat dinyatakan ada dan diakui sebelum terjadinya penjualan yang nyata. Sumber pendapatan dapat terjadi dari transaksi modal atau pendanaan (*financing*); laba dari penjualan aktiva seperti aktiva tetap, surat-surat berharga atau penjualan anak atau cabang perusahaan; revaluasi aktiva; hadiah, sumbangan atau penemuan dan penyerahan produk perusahaan (hasil penjualan produk). Dari kelima hal yang disebutkan yang merupakan sumber utama pendapatan adalah hasil penjualan produk (Suwardjono, 2005).

Pendapatan suatu usaha tergantung dari modal yang dimiliki, jika modal besar maka hasil produksi tinggi sehingga pendapatan yang didapat juga tinggi. Namun jika modal kecil maka hasil produksi rendah sehingga pendapatan yang diperoleh rendah. Untuk menambah modal usaha guna meningkatkan pendapatan maka dibutuhkan suatu pembiayaan.

2.3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan

Kegiatan usaha pada sektor kerajinan tergolong kegiatan usaha berskala kecil, sehingga dari modal awal memulai usaha yang dibutuhkan juga relative kecil. Peran modal pada sektor ini juga terlihat ketika dimulainya rencana untuk merealisasikan jenis usaha yang diperdagangkan. Bentuk modal terutama terletak pada modal untuk barang yang dibutuhkan termasuk perkakas dan peralatan bantu lainnya. Besarnya alokasi modal yang dibutuhkan oleh pelaku usaha relative bervariasi

James, K., dan Akrasanne, N., (1993) berpendapat bahwa, tidak terdapat suatu standart resmi untuk menyatakan besarnya modal yang dibutuhkan untuk menjalankan usaha. Modal yang dibutuhkan tidak hanya terpenuhi melalui jalur formal seperti melalui lembaga keuangan maupun lembaga kredit formal (Cahyono, *et al.*, 1994). Hal itu dikarenakan pelaku usaha umumnya tidak memiliki akses yang memadai untuk memenuhi kriteria dan prasyarat yang diajukan oleh lembaga keuangan formal seperti jaminan atau agunan.

Untuk memperoleh modal yang dibutuhkan biasanya menggunakan dana pribadi atau dana yang dipinjamkan dari anggota keluarga. Namun ada sebagian pelaku usaha ini yang memperoleh modal melalui jasa kredit informal, seperti tengkulak yang dapat memberikan kredit tanpa melalui proses administrasi formal. Jasa kredit informal tersebut akan mengenakan bunga pinjaman yang relative tinggi dari pada lembaga keuangan formal. Dalam jangka panjang, pihak pelaku usaha pada umumnya tidak memikirkan rencana pengembangan usaha berdasarkan kebutuhan modal. Pengembangan usaha lebih banyak dilakukan dalam bentuk menambah variasi produk yang di perdagangkan atau menambah kuantitas yang ditawarkan kepada pelanggan. Pengembangan tersebut biasanya dilakukan secara spekulatif dan menyesuaikan dari tambahan omset usaha. Kendala lain berasal dari faktor tekanan ekonomi terutama peningkatan biaya hidup yang relative tidak seimbang dengan peningkatan laba usaha. Upaya untuk mencari tambahan

modal sulit dilakukan karena tingkat resiko pengembalian akan relative lebih tinggi.

Wuri, J., dan Hardanti Y.R, (2006) menyimpulkan bahwa pengalaman kerja yang dimaksud adalah pengalaman perajin dalam menekuni usaha kerajinan tatah sungging dan indikatornya adalah lamanya waktu yang telah dilalui perajin dihitung mulai menekuni usaha sampai dengan penelitian ini dilakukan yang dinyatakan dalam satuan tahun.

Tenaga kerja pada sektor industri kecil adalah para pelaku yang menciptakan kesempatan kerja bagi diri sendiri yang biasanya tidak membutuhkan jumlah tenaga kerja yang banyak atau tidak berorientasi untuk merekrut tenaga kerja (Cahyono, *et al.*, 1992). Biasanya tenaga kerja pada sektor ini tidak membutuhkan pendidikan dan ketrampilan yang khusus. Tenaga kerja tambahan yang dibutuhkan pada sektor industri kecil biasanya direkrut dari kalangan keluarga sendiri. Jika terdapat kesempatan untuk memperluas usahanya maka alternative untuk merekrut tenaga kerja selain dari kalangan keluarga biasanya tenaga kerja direkrut dari teman dekat atau berasal dari satu daerah asal.

2.4. Studi Terkait

Henley dan Ereisha (1987) yang meneliti pekerja industri kecil di Mesir menyimpulkan bahwa pendidikan dan pengalaman seseorang berpengaruh terhadap pendapatan yang diperoleh. Pendapatan rata-rata pekerja yang berpendidikan Perguruan Tinggi sebesar 64% di atas rata-rata pendapatan pekerja yang tidak bersekolah. Pekerja yang berpendidikan

STM pendapatan rata-rata yang diperoleh 31% di atas pendapatan rata-rata yang tidak bersekolah. Sedangkan pekerja berpendidikan SMA pendapatan rata-ratanya lebih rendah dari yang berpendidikan STM yaitu sebesar 19% di atas pendapatan rata-rata yang tidak bersekolah. Faktor pengalaman berpengaruh lebih tinggi terhadap pendapatan. Pengalaman mempunyai pengaruh 3,3% terhadap pendapatan, sedangkan yang belum berpengalaman hanya 2,5%.

Haryanto (1989) menemukan bahwa keberhasilan usaha pedagang kaki lima di Surakarta yang diukur dengan tingkat keuntungan sangat dipengaruhi oleh besar kecilnya modal usaha. Selain faktor pendidikan, sikap usaha dan pengalaman berusaha juga turut mempengaruhi tingkat keuntungan yang dicapai. Penelitian dengan data *cross-section* tersebut menggunakan model ekonometri regresi linier berganda secara OLS.

Purba (1990) dalam penelitiannya pada industri kecil barang kulit di Manding, Bantul, Yogyakarta menyimpulkan faktor-faktor produksi yang mempengaruhi produktivitas adalah bahan baku, peralatan dan tenaga kerja itu sendiri. Nilai bahan baku dan peralatan mempunyai pengaruh positif pada produktivitas, sebaliknya jumlah tenaga kerja mempunyai pengaruh negative. Kondisi ini menunjukkan penggunaan bahan baku dan peralatan industri yang semakin baik, maka produktivitasnya semakin tinggi, sebaliknya dengan jumlah tenaga kerja yang semakin banyak justru akan menurunkan produktivitasnya.

Syafei (1991) meneliti pendapatan sektor informal di Jember, Jawa Timur menghasilkan kesimpulan bahwa besarnya modal dan lamanya jam kerja seseorang mempunyai pengaruh nyata terhadap pendapatan, sedangkan tingkat pendidikan hanya mempunyai pengaruh yang relative kecil terhadap pendapatan. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linear berganda secara OLS (*Ordinary Least Square*).

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Rumerung (1992) menemukan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan usaha yang diukur dengan tingkat keuntungan adalah variabel biaya bahan, volume produksi dan variabel harga jual per unit output. Sedangkan variabel jumlah tenaga kerja dan besarnya modal terbukti secara statistik tidak berpengaruh terhadap keuntungan. Penelitian ini dilakukan terhadap pengusaha industri kecil rotan di Ambon., yang mempekerjakan tenaga kerja sejumlah 5-19 orang. Model ekonometri yang digunakan hipotesisnya dibuktikan dengan analisa regresi berganda secara OLS.

Hastuti (1994) melakukan studi pada industri kecil pakaian jadi di Kecamatan Wedi, Kabupaten Klaten, Propinsi Jawa Tengah. Penelitian tersebut menggunakan metode regresi linear berganda *Ordinary Least Square* (OLS). Data berupa data primer yang diperoleh dari hasil kuisisioner dan wawancara langsung. Hasil temuan studi ini menyatakan bahwa umur usaha dan ukuran usaha berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pendapatan perajin yang merupakan indikator yang digunakan untuk menilai keberhasilan usaha. Selain itu dikemukakan bahwa tingkat

pendidikan dan modal usaha juga menjadi faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan perajin.

Ellyawati dan Sri Susilo (2001) melakukan penelitian tentang analisis tingkat keberhasilan industri kecil pada industri kerajinan keramik di Klampok. Dengan menggunakan model ekonometrika, riset ini diselesaikan dengan menggunakan regresi linear berganda (OLS). Data yang digunakan diperoleh dengan penyebaran kuisisioner dan wawancara terhadap perajin keramik. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa variabel jumlah tenaga kerja berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap keberhasilan usaha yang diukur dengan pendapatan perajin pada industri keramik di Klampok. Hasil lain dari penelitian ini juga mengatakan bahwa faktor modal berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap keberhasilan usaha.